

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang akan dilakukan merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan :

##### 2.1.1 Rintistya Kurniadi (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Rintistya (2012) terhadap 23 bank sesuai dengan kriteria sampel bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap *return* saham perusahaan perbankan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010. Hasil penelitian menunjukkan *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin*, dan *Loan To Deposit Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, dan hasil pengujian secara parsial *Net Interest Margin* berpengaruh positif terhadap *return* saham, *Loan To Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Persamaan penelitian Rintistya (2012) dengan penelitian ini yakni menggunakan sektor perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan Penentuan Sampel yang digunakan yakni teknik *purposive sampling*

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu :

1. Penelitian terdahulu menggunakan *Capital Adequacy ratio (CAR)*, *Net Interest Margin (NIM)*, dan *Loan To Deposit Ratio (LDR)*. Penelitian ini menggunakan indikator rasio rentabilitas yang terdiri dari NPM, ROE, ROA, dan EPS sebagai variabel independen.
2. Penelitian ini menambahkan variabel ukuran perusahaan dengan indikator total aktiva sebagai variabel independen
3. Periode penelitian terdahulu tahun 2008- 2010. penelitian ini menggunakan periode penelitian tahun 2008 - 2011.

### **2.1.2 Yuneita Anisma (2012)**

Penelitian Yuneita (2012) membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan perbankan. Penelitian tersebut menggunakan rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Kualitas Aktiva Produktif (KAP), *Return on Assets (ROA)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Return on Risked Assets (RORA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), populasi dalam penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang listing di BEI dari tahun 2006-2009 sebanyak 28 perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan *Capital Adequacy Ratio*

(CAR), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Tidak berpengaruhnya CAR disebabkan karena perusahaan dalam hal ini tidak berhasil menunjukkan kontribusi pemanfaatan modal fisik perusahaan (dana yang tersedia/ ekuitas ) dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini tidak berbanding dengan *Return on Assets* (ROA), *Return on Risked Assets* (RORA), *Net Profit Margin* (NPM), dan Beban Operasional pada Pendapatan Operasional(BOPO) yang berpengaruh terhadap harga saham.

Persamaan penelitian Yuneita (2011) dengan penelitian ini yakni menggunakan rasio rentabilitas yang terdiri dari NPM, ROA, Harga saham sebagai variabel dependen, dan sama – sama menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu :

1. Penelitian terdahulu menggunakan rasio profitabilitas NPM, dan ROA. Penelitian ini menggunakan indikator rasio keuangan yang terdiri dari NPM, ROA, ROE, dan EPS
2. Penelitian ini menambahkan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel independen.
3. Periode penelitian terdahulu tahun 2004 - 2008 . penelitian ini menggunakan periode penelitian tahun 2008 – 2011.

### 2.1.3 Hartono dan Raymundus (2009)

Penelitian yang dilakukan oleh Hartono dan raymundus (2010) menguji hubungan profitabilitas dengan harga saham tahun 2003-2007. penelitian tersebut menggunakan rasio profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) perusahaan perbankan dan dampaknya terhadap pergerakan sahamnya. Metode penelitian yang digunakan menggunakan analisis korelasional, yang bertujuan mencari hubungan yang terjadi antara satu variabel dengan variabel yang lainnya dan seberapa kuat hubungan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan hanya rasio ROE yang memberikan pengaruh kepada pergerakan harga saham sedangkan rasio NPM dan ROA tidak memberikan pengaruh terhadap pergerakan harga saham.

Persamaan dari penelitian ini dengan Hartono dan Raymundus (2010) adalah menggunakan profitabilitas atau rentabilitas perusahaan perbankan dengan menggunakan rasio NPM, ROE, dan ROA yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu :

1. Penelitian ini menambahkan indikator *earning per share* (EPS).
2. Penelitian ini menambahkan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel independen.
3. Periode penelitian terdahulu tahun 2003 - 2007. penelitian ini menggunakan periode penelitian tahun 2008 - 2011.

#### 2.1.4 Rowland Bismark (2008)

Penelitian Rowland (2008) menggunakan rasio pertumbuhan perusahaan, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio *turn over*, *price earning ratio*, dan *earning per share* sebagai variabel independent dan harga saham sebagai variabel dependent. Menggunakan alat uji statistik regresi berganda dengan asumsi klasik. Penelitian ini mengambil delapan kelompok industri yang *listed* di BEI sebagai sampel. Hasilnya mengatakan bahwa secara simultan dan parsial pertumbuhan, profitabilitas, posisi *leverage*, likuiditas dan efisiensi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham di delapan industri. Temuan lainnya adalah EPS merupakan variabel yang memiliki pengaruh dominan pada enam industri. Sedangkan profitabilitas hanya berpengaruh terhadap industri pertanian, sementara likuiditas berpengaruh dominan pada *industry property* dan *real estate*.

Persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan rasio rentabilitas, *Earning Per Share* (EPS).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rowland Bismark yaitu terletak pada rasio yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan rasio rentabilitas sedangkan pada penelitian Rowland Bismark menggunakan rasio likuiditas, *turn over*, dan *price earning ratio*.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori sinyal

Teori Sinyal menjelaskan tentang bagaimana para investor memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan yang biasa disebut dengan informasi asimetris. Hal ini disebut informasi asimetris, dan ini memiliki dampak penting pada struktur modal yang optimal (Brigham, 2005). Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. *Signaling theory* juga menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak internal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi tersebut adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak investor karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dibanding pihak luar (investor, kreditor) (Minar Simanungkalit, 2009). Teori sinyal ini membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (*agent*) disampaikan kepada pemilik modal (*principle*). Penyampaian laporan keuangan dapat dianggap sebagai sinyal, yang berarti bahwa apakah agen telah berbuat sesuai dengan kontrak atau belum. Teori sinyal juga memprediksikan bahwa pengumuman efek pada harga saham adalah positif.

Ukuran perusahaan dan kinerja keuangan diharapkan dapat dijadikan sinyal oleh perusahaan ketika menarik minat investor untuk menanamkan dana pada saham perusahaan, semakin tinggi minat investor maka semakin tinggi harga

saham begitu pula sebaliknya. Sesuai dengan prinsip *signaling* yang mengajarkan bahwa setiap tindakan mengandung informasi.

### **2.2.2 Pasar Modal**

Pasar modal dalam menjalankan fungsi ekonomi yaitu dengan mengalokasikan dana secara efisien dari pihak yang memiliki dana kepada pihak yang membutuhkan dana, sedangkan fungsi keuangan dapat ditunjukkan oleh adanya perolehan imbalan bagi pihak yang memberi dana sesuai dengan karakteristik investasi yang mereka pilih. Pasar modal menjadi salah satu pilihan bagi investor dalam menyalurkan dana yang mereka miliki.

Pasar modal sebagai pasar dengan berbagai instrumen keuangan (sekuritas) dalam jangka panjang yang dapat diperjualbelikan di bursa, baik dalam bentuk utang ataupun dalam bentuk modal sendiri, yang diterbitkan oleh pemerintah, publik, maupun perusahaan swasta. Pandji dan Ninik (1992 : 6) mengartikan pasar modal sebagai jaringan tatanan yang memungkinkan pertukaran klaim jangka panjang, memungkinkan penambahan *financial assets* (dan hutang) pada saat yang sama memungkinkan investor untuk selalu merubah dan menyesuaikan portfolio investasinya (melalui pasar sekunder).

### **2.2.3 Instrumen Pasar Modal**

Instrumen pasar modal dalam konteks praktis lebih banyak dikenal dengan sebutan sekuritas. Sekuritas (*securities*), atau juga disebut efek atau surat berharga, merupakan aset financial (*financial asset*) yang menyatakan klaim keuangan. Undang-undang pasar modal no. 8 tahun 1995 mendefinisikan efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan hutang, surat berharga komersial,

saham, obligasi, tanda bukti hutang, unit penyertaan investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap *derivative* dari efek (Eduardus 2010 : 30).

Sekuritas diperdagangkan dipasar *financial (financial market)*, yang terdiri dari pasar modal dan pasar uang. Pasar uang pada dasarnya merupakan pasar untuk sekuritas jangka pendek baik yang dikeluarkan oleh bank dan perusahaan umumnya maupun pemerintah. Pasar uang sekuritas yang diperjual belikan antara lain Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga pasar uang, surat perbendaharaan Negara dan lain-lain. Sedangkan Pasar modal (*capital market*) pada prinsipnya merupakan pasar untuk sekuritas jangka panjang, baik berbentuk hutang maupun ekuitas (modal sendiri) serta berbagai produk turunannya. Berbagai sekuritas jangka panjang yang diperdagangkan di pasar modal antara lain saham biasa dan preferen, waran, reksa dana dan lain-lain. Secara singkat sekuritas di pasar modal memiliki jangka jatuh tempo lebih dari satu tahun sedangkan di pasar uang kurang dari satu tahun.

#### **2.2.4 Saham**

##### **a. Pengertian Saham**

Sekuritas yang umumnya lebih dikenal masyarakat dan cukup populer untuk diperjualbelikan di pasar modal adalah saham. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006 : 6), “saham (*stock* atau *share*) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas”. Dengan memiliki saham suatu perusahaan maka investor mempunyai hak kepemilikan atas kekayaan perusahaan tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di-



perusahaan tersebut. Jadi, saham adalah tanda penyertaan modal atau tanda bukti pengambilan bagian dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

#### **b. Jenis-Jenis Saham**

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2006 : 7) saham dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preffered stock*). Saham biasa, merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior atau akhir terhadap pembagan deviden dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut di likuidasi (tidak memiliki hak-hak istimewa). Karakteristik lain dari saham biasa adalah deviden dibayarkan selama selama perusahaan memperoleh laba. Setiap pemilik saham memiliki hak suara dalam dalam rapat umum pemegang saham (*one share one vote*). Pemegang saham biasa memiliki tanggung jawab terbatas terhadap klaim pihak lain sebesar proporsi sahamnya dan memiliki hak dalam mengalihkan kepemilikan sahamnya kepada orang lain. Saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena dapat menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi). Persamaan saham preferen dengan obligasi terletak pada tiga hal, yakni klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, deviden tetap selama masa berlaku dari saham dan memiliki hak tebus dan dapat dipertukarkan dengan saham biasa. Saham preferen lebih aman dibandingkan dengan saham biasa karena memiliki hak klaim terhadap kekayaan perusahaan dan pembagian deviden terlebih dahulu. Saham preferen sulit untuk diperjualbelikan seperti saham biasa karena jumlahnya sangat sedikit.

### **2.2.5 Harga Saham**

Harga saham adalah harga per lembar saham yang berlaku di pasar modal. Harga saham di pasar modal terdiri atas tiga kategori, yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*) dan harga penutupan (*close price*). Harga tertinggi atau terendah merupakan harga yang paling tinggi atau paling rendah yang terjadi pada satu hari bursa. Harga penutupan merupakan harga yang terjadi terakhir pada saat akhir jam bursa (Darmadji dan Fakhruddin, 2006). Berdasarkan ketiga kategori tersebut dapat dilihat bahwa perubahan harga saham yang terjadi, seperti masing-masing investor sering mempunyai persepsi yang berbeda, sehingga sering salah dalam mengambil keputusan investasi. Dampaknya investor sering tergesa-gesa untuk menjual sahamnya tanpa terlebih dahulu memperhitungkan apakah saham tersebut memiliki prospek yang bagus atau tidak. Penilaian harga saham dapat dilakukan melalui pendekatan fundamental dan teknikal. Pendekatan fundamental dengan cara memperhatikan faktor-faktor fundamental dari setiap perusahaan yang telah tercatat di bursa.

### **2.2.6 Ukuran Perusahaan**

Ukuran (*size*) perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah total aktiva dari perusahaan. Menurut Machfoedz (1994 : 56) Ukuran Perusahaan dikategorikan menjadi tiga yaitu: 1) Perusahaan Besar, 2) Perusahaan Menengah, 3) Perusahaan Kecil.

Kategori Ukuran Perusahaan yaitu:

a. Perusahaan Besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp 50 Milyar/tahun.

b. Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp 1 Milyar dan kurang dari Rp 50 Milyar/tahun.

c. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Milyar/tahun.

Kategori ukuran perusahaan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ninna Daniati dan Suhairi : 2006) “Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan telah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, dan mencerminkan perusahaan relatif lebih stabil serta lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil”. Sebaliknya, perusahaan yang kecil, dimana saham tersebut tersebar hanya di lingkungan kecil, penambahan jumlah saham akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemungkinan hilangnya kontrol pihak yang dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan dengan ukuran lebih besar memiliki akses yang lebih

besar untuk mendapatkan sumber pendanaan, sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran lebih besar memiliki rentabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri, perusahaan dengan skala kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih cepat bereaksi terhadap perubahan yang mendadak.

### **2.2.7 Kinerja Keuangan Bank**

Kinerja keuangan bank mencerminkan kemampuan operasional bank baik dalam bidang penghimpunan dana, penyaluran dana, teknologi serta sumber daya manusia. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan pada periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan rentabilitas bank (Jumingan, 2006 dalam Lestari dan Sugiharto, 2007). Kinerja keuangan juga dapat menunjukkan kekuatan dan kelemahan bank. Dengan mengetahui kekuatan bank, maka dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha bank. Sedangkan kelemahannya dapat dijadikan dasar untuk perbaikan dimasa mendatang. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan bank akan diukur dengan menggunakan analisis rasio keuangan yaitu Rentabilitas dan *Earning Per Share*.

#### **1. Rentabilitas**

Rasio Rentabilitas sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh

suatu bank. Menurut (SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 mei 2004) rasio –rasio yang digunakan untuk mengukur rasio rentabilitas yakni :

a. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam menunjukkan seberapa besar pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bank memiliki kemampuan cukup besar dalam menghasilkan laba

b. *Return of Equity (ROE)*

Rasio ini merupakan indikator menyeluruh dari kinerja bank karena menunjukkan kinerja manajemen dalam mengelola dana yang diinvestasikan oleh pemegang saham dalam menghasilkan pendapatan. Semakin besar rasio ini maka kinerja perusahaan semakin baik pula.

c. *Return of Assets (ROA)*

Rasio ini memperlihatkan sejauh mana bank mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara efektif. Semakin besar angka rasio ini maka akan semakin baik, karena hal tersebut menunjukkan bahwa aktiva dimanfaatkan secara efektif dalam menghasilkan laba.

2. *Earning Per Share (EPS)*

Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu Perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan

besarnya EPS perusahaan bersangkutan dalam laporan keuangan, tetapi besarnya EPS suatu perusahaan bisa kita hitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan.

### **2.2.8 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham**

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, dan rata – rata total aktiva. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan menanggung resiko yang mungkin timbul akibat berbagai situasi yang dihadapi perusahaan yang berkaitan dengan operasinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Deswin (2003) menyatakan bahwa resiko yang ditanggung perusahaan kecil dan perusahaan besar berbeda signifikan. Penelitian ini, besaran perusahaan ditentukan oleh total aktiva karena selama ini perusahaan yang memiliki nilai aktiva besar dianggap telah mencapai tahap kedewasaan dimana arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu relatif lama, selain itu mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil, perusahaan yang stabil biasanya mampu menghasilkan laba. Melihat hal tersebut diyakini bahwa investor akan menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut sehingga harga saham akan menjadi naik.

### **2.2.9 Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham**

Kinerja keuangan dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi keefisienan dan keefektivitasan keuangan dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Selanjutnya perusahaan menggunakan nilai kinerja keuangan dimasa lalu ini untuk memprediksikan kinerja keuangan

perusahaan di masa yang akan datang, sehingga evaluasi terhadap nilai perusahaan dapat dilakukan dan keputusan investasi dapat dilaksanakan pada saat ini. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utamanya adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan, pengukuran kinerja keuangan bank dapat dilakukan melalui analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan adalah aplikasi dari alat dan teknis analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Peneliti menggunakan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan yang mempengaruhi harga saham. Berikut analisis laporan keuangan yang digunakan :

Rasio rentabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan (SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 mei 2004). Faktor rentabilitas diproksikan menggunakan rasio *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Return On Asset (ROA)*.

*Net Profit Margin* menghitung seberapa besar pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan tertentu. *Net Profit Margin* bank dalam menghasilkan laba bersih atas penjualan semakin meningkat berdampak pada meningkatnya pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham dan semakin meningkatkan kinerja bank yang semakin baik dan keuntungan yang diperoleh pemegang saham akan meningkat.

Semakin besar presentase pendapatan bersih atau laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan, berarti semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

*Return On Equity* mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan *net income*. (kasmir, 2010 : 296) Penelitian Raymundus (2008) Semakin tinggi ROE, maka semakin efisien dan efektif suatu perusahaan dengan kata lain baiknya kinerja perusahaan tersebut sehingga mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi pada perusahaan yang mengakibatkan tingginya penawaran dan tingginya harga saham.

*Return On asset* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar rasio ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Kasmir, 2012 : 329). (Mukhtarudin dan Desmon, 2007). Semakin tinggi tingkat rentabilitas keuangan perusahaan maka semakin kuat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, dan semakin tinggi juga tingkat kepercayaan investor yang berpengaruh terhadap tingginya permintaan saham perusahaan tersebut di pasar modal yang secara langsung berpengaruh terhadap tingginya harga saham.

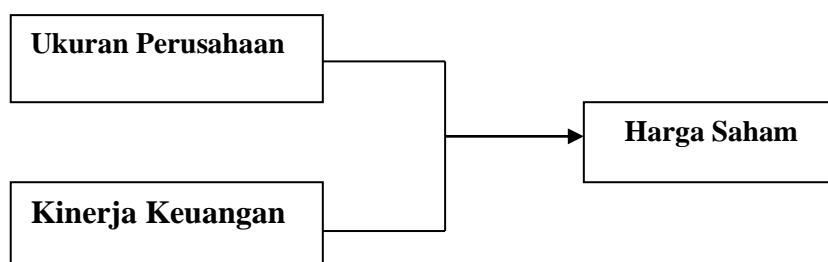
*Earning Per Share* (Laba per lembar saham) Salah satu komponen yang menunjukkan kinerja perusahaan adalah laba per saham. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap di bagikan



bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya EPS perusahaan bersangkutan dalam laporan keuangannya, tetapi besarnya EPS suatu perusahaan dapat dihitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan (Tandelilin, 2001:241).

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk memudahkan pemahaman dalam mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan kinerja keuangan terhadap harga saham perusahaan perbankan maka dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: Harga saham dipengaruhi oleh Ukuran Perusahaan Secara sistematis dan Kinerja Keuangan yang dihitung dengan Rasio Rentabilitas (*Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Equity (ROE)*, *Return On Asset (ROA)*, dan *Earning Per Share (EPS)*).

## **2.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap Harga Saham.

H2 : Kinerja Keuangan memiliki pengaruh terhadap Harga Saham.